



## **Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen *Mbah Sidiq* Karya A. Mustofa Bisri**

**Ervania<sup>1</sup>, Teguh Setiawan<sup>2</sup>, Nurhayadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana PBSI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>ervania.god@gmail.com

### **Abstrak**

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan salah satu pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana yang memandang kekuasaan-kekuasaan selalu terlibat pada pembentukan subjek yang direpresentasikan dalam bahasa. Model AWK yang digunakan dalam makalah ini ialah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis yang umumnya menganalisis teks media juga dapat dilakukan untuk menganalisis karya sastra termasuk cerpen. Cerpen yang dianalisis dengan analisis wacana Norman Fairclough ini adalah cerpen *Mbah Sidiq* karya A. Mustofa Bisri yang tersaji dalam buku *Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi*. Di dalam analisis wacana Norman Fairclough ini diteliti teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Melalui metode deskriptif akhirnya ketiga aspek analisis wacana Norman Fairclough tersebut dapat terjawab. Pada bagian teks peneliti dapat menemukan tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yakni unsur representasi, relasi dan identitas dalam cerpen *Mbah Sidiq*. Sedangkan makalah ini hanya akan membahas satu unsur saja yaitu representasi. Cerpen *Mbah Sidiq* di atas merupakan cerpen yang bernafaskan Islam dengan latar budaya Jawa. Cerpen tersebut menampilkan potret kehidupan masyarakat Jawa dan masyarakat Islam Indonesia. Selain itu, Gus Mus, melalui cerpennya juga mencoba untuk mengkritik perilaku dan kondisi sosial masyarakat Jawa dan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya yang masih belum bisa memisahkan antara perilaku spiritual religius dengan tradisi nenek moyang yang kadang bertentangan dengan ajaran keislaman. Hal itu dilakukan karena Gus Mus dalam kehidupan sehari-harinya adalah sebagai seorang kiai, mubaligh pengasuh pondok pesantren, yang notabene memang seseorang yang telah sangat mendalami dan menguasai ilmu keislaman tersebut.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Model Norman Fairclough, Representasi Religius.

### **Abstract**

Critical discourse analysis (AWK) is one of the views on language in discourse analysis which views powers as always involved in the formation of subjects represented in language. The AWK model used in this paper is Norman Fairclough's critical discourse analysis. Critical discourse analysis which generally analyzes media texts can also be done to analyze literary works including short stories. The short story analyzed by Norman Fairclough's discourse analysis is *Mbah Sidiq's* short story by A. Mustofa Bisri which is presented in the book *Collection of Short Calligraphy Paintings*. In Norman Fairclough's discourse analysis, texts, discourse practice, and sociocultural practice are examined. Through the descriptive method, finally the three aspects of Norman Fairclough's discourse analysis can be answered. In the text section, the researcher can find three basic elements in the Norman Fairclough model, namely the elements of representation, relations and identity in *Mbah Sidiq's* short story. While this paper will only discuss one element, namely representation. *Mbah Sidiq's* short story above is an Islamic short story with a Javanese cultural background. The short story displays a portrait of the life of the Javanese and Indonesian Islamic communities. In addition, Gus Mus, through his short stories, also tries to criticize the behavior and social conditions of Javanese society and Indonesian Islamic society in general, which still cannot separate religious spiritual behavior from ancestral traditions which sometimes contradict Islamic teachings. This was done because Gus Mus in his daily life is a kiai, a preacher who cares for a boarding school, which incidentally is someone who has deeply studied and mastered the Islamic sciences.

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough's Model, Religious Representation*

## PENDAHULUAN

Kehadiran karya sastra merupakan suatu kegiatan yang kreatif dan imajinatif. Karya sastra merupakan hasil olah pikir manusia dalam mengasah kepekaan dan daya tanggap terhadap realitas yang terjadi dan bersifat fiktif. Kehadiran karya sastra itu sendiri merupakan wujud nyata dari dunia miniatur yang berfungsi menginventarisasi sejumlah kejadian secara kreatif dan imajinatif. Sebagai sebuah karya yang mempunyai ciri kreativitas dan imajinatif, karya sastra memiliki kemungkinan mengalihkan kejadian sehari-hari ke dalam dunia fiksi. Ratna (2003: 35) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna dalam mencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi sekitar. Hal ini berarti bahwa karya sastra dihadirkan sebagai penggugah semangat aksi dan reaksi yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga melalui karya sastra itu dapat dicari hal yang benar sebagai sumbangan untuk memperbaiki situasi dan kondisi yang dirasa tidak nyaman.

Pemaknaan karya sastra tidak hanya menelaah dan berkiblat pada penelitian dari segi linguistik dan unsur-unsur strukturalnya saja. Jika menganalisis berdasarkan kajian struktural hanya akan menemukan ikon intrinsik yang terbatas pada bahasa sebagai ujaran sehingga menempatkan karya sastra sebagai dunia yang otonom. Dengan demikian, akan berbeda sangat dalam bentuk kajian analisis wacana yang sangat digandrungi intelektual muda Indonesia paruh waktu 90-an (Yulhasni, 2016:80). Sebuah teks bukan hanya dianggap sebagai teks semata, melainkan ada tujuan dan hubungan tertentu dengan diri pengarang

Fairclough dalam (Munfarida, 2014:8) menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkapkan lebih jauh dan mendalam kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Begitu juga sebaliknya, pandangan ini juga sekaligus mengkritik para pengikut post-strukturalis yang lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai bagi analisis teks yang pada dasarnya merupakan representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang dilekatkan pada teks.

Di dalam karya sastra, terdapat nilai ideologi, emosi, serta kepentingan-kepentingan, sehingga makna suatu teks tidak bisa dilepaskan konteks yang menyertai teks itu. Perpaduan antara teks dan konteks itulah yang dikenali dengan wacana. Menurut Fairclough dalam (Yulhasni, 2016:80) “Wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik. Oleh sebab itu, ada titik perhatian yang harus ditelaah dari teks atau karya sastra yang terdapat ideologi, kekuasaan, proses ketidakadilan, dan lain-lain yang terselip dalam suatu konteks sehingga teks itu diproduksi.

Dari sekian banyaknya model analisis wacana kritis, model Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2001:285).

Karya sastra merupakan wujud dari sebuah proses kreatif dari seorang pengarang. Proses kreatif yang dituangkannya melalui tulisan tersebut bisa berupa kritik sosial terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan oleh A. Mustofa Bisri. Selain sebagai seorang penyair, A. Mustofa Bisri juga menulis beberapa cerpen yang tergabung dalam antologi lukisan kaligrafi. Melalui cerpen-cerpen yang ditulisnya, A. Mustofa Bisri banyak yang mengangkat pesan religius untuk disampaikan kepada para pembaca. Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri juga merupakan sebuah bentuk kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat. Gus Mus melontarkan kritik terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat Islam di Indonesia. Bentuk-bentuk kritik sosial yang disampaikan oleh Gus Mus berupa kritik terhadap, mubalig, aliran sesat, polisi dan pelaku teror, dan perilaku masyarakat Islam Indonesia.

Berkaitan dengan posisinya sebagai seorang kyai maka cerpen-cerpen yang beliau tulis merupakan sarana dakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam yang selama ini telah beliau geluti sejak muda. Sebagai seorang kyai, Gus Mus banyak menulis karya sastra religius yang lahir melalui adanya pengamatan terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar masyarakat. Melalui berbagai karya yang sudah dituliskannya, Gus Mus turut membentuk penanaman akidah yang baik kepada masyarakat.

Pada akhirnya, sastra diyakini dapat mengambil peran untuk meluaskan pemahaman manusia dalam bentuk religiusitas karena dalam hal-hal tertentu ia juga menyimpan “kebenaran” dalam isi dan bentuknya; sebagai alternatif acuan-acuan kebudayaan (modern) yang kian terasa hampa dan tidak mencukupi. Sastra dalam konteks posmodernisme dimensi religiusnya dapat dilihat dalam karya-karya sastra yang tampaknya begitu profan, sekuler, dan sehari-hari (Dahana, 2001:71).

Berdasarkan pada beberapa penjelasan tersebut, maka melalui makalah ini, akan dibahas lebih mendetail tentang aspek-aspek representasi kehidupan religius masyarakat Islam dalam cerpen Mbah Sidiq karya A. Mustofa Bisri.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang berupa metode analisis wacana kritis. Metode analisis wacana kritis ini, cara penganalisisannya difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteksnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Wacana

Menurut Fairclough dalam (Yulhasni, 2016:80) “Analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik.”

Fairclough dan Wodak dalam (Darma, 2009:51) mengemukakan bahwa “AWK melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.”

AWK model Norman Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Dalam teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Discourse practice berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sociocultural practice berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks.

Fairclough dalam (Eriyanto, 2001:289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough adalah sebagai berikut:

Struktur Teks Norman Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sedangkan dalam makalah ini yang menjadi fokus pembahasan adalah unsur representasi.

### 2. Hakikat Religi

Kata religi dalam bahasa Latin “religio” berasal dari akar kata yaitu *religare* yang berarti mengikat. Hal ini dapat dimaknai secara lebih jauh bahwa religi atau agama memiliki beberapa aturan yang berfungsi untuk mengikat atau mengatur tentang perilaku yang berhubungan dengan hak dan kewajiban. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Sementara itu, Mangunwidjaja (1988 : 82) menjelaskan bahwa agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama. Lebih lanjut, Mangunwidjaja menyatakan bahwa agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaannya di tengah masyarakat.

Penjelasan Mangunwidjaja tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Glock dan Stark via Pudjiono (2006: 16) yang memahami religiusitas sebagai percaya tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Sebagai suatu kritik, religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin intens. Moeljanto dan Sunardi via Pudjiono (2006: 15) menyatakan bahwa semakin orang religis, hidup orang itu semakin nyata atau semakin sadar terhadap kehidupannya. Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Inilah

yang disebut dengan religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia, karena ia adalah dimensi yang berada dalam lubuk hati dan sebagai getaran murni pribadi (Mangunwijaya, 1988: 11-15 ).

Dari pendapat-pendapat tersebut, religi sama pentingnya dengan ajaran agama, bahkan religi lebih dari sekedar memeluk ajaran agama tertentu, religi mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi, yaitu antara manusia dengan penciptanya dan dengan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Konsep Religi dalam Karya Sastra

Sebuah karya sastra dihasilkan dari pergulatan pengalaman estetis penulisnya. Pengalaman-pengalaman estetis yang diwujudkan ke dalam karya dapat dilihat sebagai ekspresi diri penulisnya. Salah satu dari sekian ekspresi yang dituangkan di dalam karya sastra adalah pengalaman estetis tentang religiusitas para penulisnya. Atmosuwito (1989:126) mengatakan bahwa sastra juga merupakan bagian dari agama pula. Para sastrawan bukan membuat kehidupan beragama sebagai latar belakang, tetapi sebaliknya lebih menitikberatkan kehidupan beragama untuk pemecahan masalah, dan agama adalah bukan suatu kekuasaan melainkan sebagai alat pendemokrasian.

Mangunwijaya (1988:11) mengatakan bahwa pada awalnya, seluruh karya sastra adalah religius. Mangunwijaya tersebut semakin menegaskan bahwa di dalam sastra terkandung nilai dan norma, serta agama. Kandungan seperti itu muncul karena seorang penulis karya sastra adalah sebagai makhluk sosial yang dilahirkan dari lingkungan tertentu. Pengalaman penulis akan mempengaruhi karya-karya sastra yang dihasilkannya. Lebih jelas lagi dikatakan oleh Mohammad (1969:88), bahwa sastra religius adalah sebuah genre sastra yang bermaksud memberikan jawaban kepada situasinya dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan. Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan (Dojosantoso, 1986:3). Karya sastra sebagai karya kreatif yang memperlakukan manusia dan kemanusiaan yang bersandarkan pada kebenaran akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan batin pada diri pembacanya. Sayuti (1999) mengatakan bahwa terdapat tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra bagi pengarang, yaitu wilayah kehidupan agama, sosial, dan individual. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertebal, mengukuhkan suasana batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

### 4. Religiusitas dalam Cerpen Mbah Sidiq

Sastrawan adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu, ia terikat oleh aturan sosial tertentu. Itulah sebabnya sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial tertentu yang menggunakan medium (sarana) bahasa. Bahasa itu merupakan produk sosial sebagai tanda yang bersifat arbitrer. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Selain sebagai sebuah kenyataan sosial sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual tertutup, tetapi lebih merupakan proses yang hidup. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas.

Ada dua kecenderungan utama telaah sosiologis terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri.

Dalam pendekatan ini karya sastra tidak dianggap utama tetapi hanya sebuah *epiphenomenon*, gejala kedua. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Dalam penerapannya, kedua pendekatan tersebut meski berbeda dalam penekanan, tetapi dapat dimanfaatkan secara bersama-sama.

Tulisan ini mencoba mengulas religiusitas orang Jawa dalam berbagai lapisan masyarakat yang muncul pada cerpen *Mbah Sidiq* karya A. Mustofa Bisri. Masyarakat Jawa umumnya beragama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadah menurut menurut agama Islam sehingga berlandaskan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut santri dan Islam kejawen. Kecuali itu, juga di desa-desa Jawa ada pemeluk agama Nasrani atau agama lainnya. Begitu pula halnya, dalam cerpen *Mbah Sidiq*, Gus Mus mengangkat tokoh Mbah Sidiq sebagai seorang yang mengaku agama Islam tetapi tidak melakukan ibadah yang menjadi kewajibannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Berita tentang Mbah Sidiq sudah sampai ke daerah kami. Entah siapa yang mula-mula menyebarkanluaskannya. Yang jelas, kini kebanyakan penduduk-sebagaimana penduduk di beberapa daerah lain-sudah seperti mengenal Mbah Sidiq, meski belum pernah bertemu dengan orang yang dianggap istimewa itu. Memang ada diantara mereka yang mengaku sudah mengenalnya secara pribadi, bahkan mengaku sudah menjadi orang dekatnya. Sering dibawa-bawa pergi keliling. Bila si Mbah datang ke daerah kami, selalu singgah ke rumah mereka. Dari mereka inilah nama Mbah Sidiq “melegenda”, termasuk di daerah kami.

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah kenyataan yang terjadi di masyarakat bahwa meskipun sudah memeluk agama Islam yang harus percaya kepada ajaran yang dibawa oleh kyai/mubalig, tetapi masih mempercayai pula adanya seorang dukun/*kamituwa* yang dianggap mempunyai keistimewaan dalam hal kemampuan supranatural. Hal ini tampak dengan digunakannya sebutan mbah untuk menamai tokoh Mbah Sidiq yang dibahas pada cerpen tersebut. Sebutan mbah di Jawa tidak hanya untuk menyebut orang yang sudah tua (simbah) tetapi diterapkan pula pada orang yang masih muda asalkan mempunyai kemampuan di bidang supranatural sehingga masyarakat sering meminta bantuan dalam bentuk doa-doa, saran, pertimbangan, maupun ramalan, dan lain-lain. Selain itu, sebutan Mbah juga banyak digunakan untuk menyebut hal-hal yang berbau mistis. Misalnya, Mbah penunggu kampung, mbak penunggu jembatan, sebutan untuk makhluk halus atau bahkan untuk menyebut hewan yang menakutkan. Dengan adanya kepercayaan yang masih sulit dihilangkan ini menjadi pertanda bahwa ternyata belum semua pemeluk agama, terutama Islam, menjalankan ajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Melalui kutipan cerpen *Mbah Sidiq* dapat diketahui bahwa secara otomatis, seorang Gus Mus yang notabene adalah pemimpin sebuah pondok pesantren mengungkapkan apa yang dirasakannya terhadap setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat terutama dalam hal menjalankan ajaran agama Islam. Hal itu merupakan sebuah bentuk kritik sosial yang disampaikan kepada para pembaca mengenai fenomena yang sering dijumpai.

Mereka yang mengaku dekat dengan Mbah Sidiq ini paling suka bercerita atau ditanya tentang Mbah Sidiq. Cerita mereka selalu mengasyikkan, terutama karena cara mereka bercerita memang benar-benar meyakinkan. Seperti Nasrul-seorang “aktivis” di tempat kami yang memang biasa mengantar orang ke tempat Mbah Sidiq itu. Wah, dasar pinter omong, kalau bercerita tentang Mbah Sidiq, Nasrul bisa membuat orang lupa acaranya sendiri.

Keberadaan Mbah Sidiq sebagai seorang yang diistimewakan ternyata sangat berpengaruh pada tanggapan-tanggapan para warga sekitar. Kehadirannya telah mempengaruhi seseorang untuk meyakini kelebihan-kelebihan yang dapat ia miliki. Karena besar pengaruhnya pada orang lain maka Nasrul sebagai orang dekat Mbah Sidiq yang terkagum-kagum kepadanya, dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut mengelu-elukan dan mengakui kepandaian Mbah Sidiq. Melalui jasa Nasrul itulah, nama Mbah Sidiq menjadi semakin terkenal. Hal itu menjadi bukti bahwa dalam realita yang kita temui masih terdapat sebuah keyakinan dari masyarakat bahwa orang pun dianggap mempunyai kemampuan istimewa (*kamituwa*) keberadaannya sangat diistimewakan sehingga terkadang keyakinan atau kepercayaan yang ia miliki secara tidak sadar telah memunculkan dualisme kepercayaan dengan Sang Pencipta. Keistimewaan Mbah Sidiq juga dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Percaya tidak, saya pernah diajak beliau ke makam Sunan Ampel di Surabaya,” kata Nasrul suatu hari di warung Wak Rukiban yang biasa dipakai mangkal Nasrul dan kawan-kawan. “Saya pikir beliau akan berdo’a di makam wali itu; ternyata tidak. Tahu apa yang beliau kerjakan di makam?” Nasrul sengaja berhenti sejenak, seperti menunggu jawaban dari orang-orang yang asyik mendengarkannya.

“Apa?” tanya beberapa orang serempak. Nasrul tersenyum. Senang pancingannya bersambut. Dia menghirup kopinya dulu sebelum kemudian melanjutkan, “Tahu tidak? Beliau berdiskusi dengan Sunan Ampel serius sekali.”

“Berdiskusi?” kini serempak semua yang mendengarkan bertanya. Nasrul tampak semakin senang. “Ya, berdiskusi layaknya dua tokoh yang sedang membahas suatu masalah penting.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa penyebutan nama Sunan Ampel sebagai tokoh penyebaran agama Islam di Jawa dan sekitarnya, bisa membuat cerita-cerita Nasrul ‘tertelan’ mentah-mentah oleh pendengarnya, terbius oleh keterampilan atau kepandaian Nasrul bercerita yang dibalut dengan nuansa mistis saat ziarah di Sunan Ampel di Surabaya. Apalagi saat digambarkan keberadaan Mbah Sidiq yang sedang berdiskusi dengan arwah Sunan Ampel. Orang Jawa yang beragama Islam, apalagi yang berada di dusun-dusun akan sangat mudah menerima segala cerita atau dongeng tentang para wali (wali sanga) karena memang para wali itulah yang menyebarkan agama Islam sampai ke daerah-daerah mereka, sehingga masyarakat dan warga desa banyak yang memeluk agama Islam seperti yang dianutnya sekarang ini.

Salah satu kebiasaan masyarakat Jawa yang sampai saat ini ada misalnya ziarah ke makam-makam wali di Pulau Jawa sehingga cerita tentang “kepandaian” Mbah Sidiq yang bisa berdiskusi dengan Sunan Ampel sangat mempengaruhi daya pikir atau daya nalar di hati para pendengarnya.

“Dari mana kau tahu beliau sedang berdiskusi dengan Sunan Ampel?” tanya Pak Manaf, guru SD yang mulai tertarik dengan tokoh yang menjadi buah bibir itu.

“Bagaimana saya tidak tahu, wong saya duduk di belakang beliau. Memang saya sendiri tidak mendengar suara Mbah Sunan, tapi dari bicara dan sikap Mbah Sidiq, jelas beliau sedang berdiskusi.”

“Apa yang mereka diskusikan?” tanya Mas Slamet Pemborong, benar-benar ingin tahu.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa warga masyarakat yang ikut terpengaruh oleh cerita Nasrul tentang Mbah Sidiq berasal dari berbagai macam lapisan yaitu, (1) kaum cendekia yang diwakili oleh Pak Manaf, seorang guru SD. Pak Manaf seorang guru di pedesaan yang pada umunya yang mempunyai posisi penting di masyarakat karena semua persoalan dan masalah tentang kegiatan yang ada di pedesaan tidak akan luput dari sumbangan peran dari seorang guru yang dianggap ‘lebih tahu’ tentang segala hal yang berhubungan dengan apa saja. (2) kaum hartawan (orang kaya) yang diwakili oleh Mas Slamet Pemborong. Dalam hal ini Gus Mus mengambil tokoh pemborong digunakan untuk menggambarkan kaum hartawan, yang masih tetap terpengaruh oleh kisah-kisah yang diceritakan oleh Nasrul.

“Saya tidak tahu persis, tapi saya dengar Mbah Sidiq berkali-kali mengatakan, ‘Eyang harus menolong mereka!’ Tentu saja saya tidak berani bertanya kepada beliau, siapa yang beliau maksud dengan ‘mereka’. Tapi ketika meninggalkan makam, beliau berkata kepada saya, ‘Sudah, beres sekarang! Orang-orang itu suka berbuat seenaknya sendiri; nanti kalau ada masalah, awak pula yang disuruh memecahkan. Dasar politisi!’ Dari sini saya menduga agaknya beliau mendiskusikan soal politik dengan Mbah Sunan.”

Siapa Srul, orang-orang yang digerunduli Mbah Sidiq dan disebut politisi itu?” Tanya Mas Slamet lagi.

Kutipan tersebut menjelaskan tentang keberadaan Mbah Sidiq yang dijadikan tempat untuk dimintai tolong menyelesaikan masalah yang dialami. Dijelaskan pula bahwa kekuatan supranatural yang dimiliki oleh Mbah Sidiq dalam membantu memecahkan masalah orang yang datang padanya didapatkan dari ritualnya berziarah atau berdialog dengan Sunan Ampel di makamnya. Dalam kalimat tersebut disebutkan pula bahwa seorang politisi juga mendatangi Mbah Sidiq untuk meminta tolong menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

Gus Mus sebagai pengarang cerpen sangat detail mengkritisi setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Upaya untuk mengkultuskan seseorang ternyata dilakukan oleh orang-orang dari segala lapisan masyarakat. Hal itu merupakan bentuk penghayatan ajaran agama yang dirasa masih kurang karena masih mempercayai adanya kekuatan selain dari Tuhan.

Pada kutipan berikutnya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan politisi adalah pengusaha besar, anggota DPR, menteri, jenderal, bahkan diantara mereka sering terlihat di tayangan tv. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Persisnya saya tak tahu. Soalnya banyak orang gede dari Jakarta yang sowan Mbah. Mulai dari pengusaha besar; anggota DPR, sampai menteri. Bahkan ada jenderal yang sering sowan sendirian. Saya hanya tahu beberapa diantara mereka; kebetulan saya sering melihat mereka di TV.”

“Ngapain aja orang-orang gede itu datang ke Mbah Sidiq?”

“Lho, orang-orang gede itu kan banyak mikir ini-itu, dan di jaman sekarang ini banyak hal yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan pakai otak. Mereka itu, kalau sudah buntu pikirannya, datang ke Mbah minta fatwa dari langit.”

Orang-orang besar, begitu Mbah Sidiq menyebutnya untuk para politisi maupun pejabat pemerintah mendatanginya karena ikut mempercayai bahwa melalui tangan Mbah Sidiq semua permasalahan baik yang menyangkut dengan pekerjaan maupun masalah pribadi yang dihadapinya dapat teratasi dengan baik. Adanya anggapan bahwa suatu masalah tidak hanya bisa diselesaikan dengan menggunakan logika atau akal pikiran yang menggerakkan mereka untuk meminta pertolongan kepada Mbah Sidiq untuk meminta fatwa-fatwa yang turun dari langit melalui perantara Mbah Sidiq.

Hal ini sebenarnya merupakan fenomena yang merupakan wujud kedisharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhan sebagai puncak penguasa tertinggi segala permasalahan manusia mulai bergeser perannya dan digantikan oleh manusia ‘istimewa’ seperti Mbah Sidiq. Tentu saja perbuatan semacam ini merupakan hal yang tidak dianjurkan dalam agama karena bertentangan dengan ajaran Tuhan.

Mbah Sidiq dalam melakukan ritual ketika dimintai tolong oleh orang lain sering tidak masuk akal. Beberapa perbuatan yang dirasa aneh dilakukannya. Misalnya menggit telinga, memberi uang kepada tamu, dan ada juga yang diciuminya. Apabila dipikir menggunakan logika perbuatan tersebut dirasa janggal dan aneh. Penjelasan tersebut akan tampak pada kutipan berikut.

“Ngomong-ngomong, apa benar; Srul, Mbah Sidiq itu suka menggigit tamunya?” tanya Wak Rukiban tiba-tiba. “Ah, ya nggak mesti, Wak. Lihat-lihat tamunya. Biasanya, Mbah menggigit telinga orang yang wataknya bandel. Seperti Parman yang suka bikin jengkel ibunya itu kan pernah kena gigit. ‘Telinga gunanya untuk mendengar!’ kata Mbah waktu itu sehabis menggigit telinga Parman. Tapi ada juga tamu yang beliau ciumi atau beliau kasih duit.”

Beberapa kaimat tersebut digunakan oleh Gus Mus untuk melakukan kritik terhadap penghayatan agama yang selama ini telah diselewengkan dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang tidak diajarkan oleh agama. Wujud penyelewengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama cerpen Mbah Sidiq ini terdapat pula pada kutipan berikut ini.

“Katanya Mbah Sidiq tidak pernah salat Jum’at, Kang Nasrul” tanya Haji Kusen yang dari tadi mendengarkan sambil menyantap nasi rawon.

“Lho Mbah Sidiq kan tidak seperti kita. Mbah kalau Jum’atan di Mekkah. Sampeyan tidak pernah mendengar cerita Haji Narto yang bertemu Mbah di pasar Seng Mekkah? Padahal tahun ini Mbah Sidiq tidak naik haji. Tanyakan kepada isteri-isteri Mbah yang selalu menerima oleh-oleh dari beliau! Kadang-kadang Mbah mengoleh-olehi mereka karung; kadang akik Fairuz; kadang kurma Medina. Pokoknya Mbah selalu membawa buah tangan dari tanah suci untuk isteri-isterinya. Padahal setahu orang-orang, Mbah tidak kemana-mana.”

Sebagai penganut agama Islam, Mbah Sidiq tidak menjalankan kewajibannya untuk salat Jumat. Sebagai alibi dimunculkan sebuah anggapan bahwa karena Mbah Sidiq orang yang luar biasa maka salat Jumat dilakukannya di Mekkah. Nasrul membangun anggapan yang mengisyaratkan bahwa kedudukan dan kepiawian mbah Sidiq sangatlah lain atau berbeda level tingkatannya dengan masyarakat sekitarnya dengan kalimat yang dia ucapkan, “Lho Mbah Sidiq kan tidak seperti kita”. Bahkan sebagai keterangan penjelas yang disampaikan oleh Nasrul, Mbah Sidiq sering mengoleh-olehi isteri-isterinya karung, akik fairuz, dan juga kurma. Dalam hal ini sesungguhnya Gus Mus ingin menyampaikan bahwa dibalik kultusnya seseorang kadang terdapat banyak kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya maupun oleh dirinya sendiri demi tetap mendapatkan anggapan bahwa dirinyalah orang yang sakti. Sikap seperti inilah yang berusaha untuk diberantas oleh Gus Mus melalui media cerpen. Hal inipun sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, nilai-nilai religius yang diamalkan oleh penganut agama Islam belum kokoh atau kuat tertanam. Berkat kesaktian dan kepandaian yang dimiliki oleh Mbah Sidiq, sampai-sampai Mbah Sidiq didatangi oleh para wanita untuk dijadikan suaminya. Betapa keyakinan masyarakat sudah mulai terpecah belah dengan adanya orang yang dianggap sakti. Hal itu terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Berapa sih isteri Mbah Sidiq Srul?” tanya Wak Rukiban sambil meletakkan piring pisang goreng yang masih mengepul.

“Seandainya boleh lebih, ya bisa banyak, Wak. Wong banyak yang ngunggah-ngunggahi, kepingin mendapat berkah. Tapi kan kuotanya cuma empat. Jadi Mbah cuma punya empat.”

Anggapan sebagai seorang ‘kiai’ pada diri Mbah Sidiq semakin mencurigakan ketika Pak Guru Manaf pernah mendengar bahwa Mbah Sidiq tidak bisa mengaji. Meski pada awalnya Pak Guru Manaf termasuk orang yang terpengaruh dengan cerita Nasrul tentang beberapa kesaktian yang dimiliki Mbah Sidiq, tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya informasi-informasi yang didapat dan didengar, maka sebagai orang yang berpendidikan, Pak Guru Manaf mulai mempertanyakan keganjilan-keganjilan yang ia rasakan kepada Nasrul hingga timbul kemarahan Nasrul. Hal tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut ini.

“Tapi apa benar dia itu kiai?” tiba-tiba Pak Guru Manaf kembali bertanya. “Saya dengar dia itu tidak bisa mengaji.”

Nasrul kelihatan tidak suka dengan pertanyaan Pak Manaf; apalagi dia menggunakan kata ganti “dia” untuk orang yang sangat dihormatinya, tidak menggunakan “beliau”. Maka dengan nada jengkel yang tidak ditutup-tutupi, Nasrul berkata, “Memang orang yang tidak tahu ilmu hakikat pasti bingung melihat Mbah Sidiq. Mbah Sidiq itu-tidak seperti kau-bisa pagi tidak tahu apa-apa, malam harinya tiba-tiba sangat alim melebihi kiai mana pun!”

“Ah, masak iya, Srul?” tukas Pak Manaf tidak percaya.

“Wow kamu sih. Dasar sekolah umum!” Nasrul mulai benar-benar marah lantaran ceritanya tak dipercayai. “Beliau itu setiap hari ketemuan Syekh Abdul Qadir Jailani. Jangan sembarangan kau! Kualat baru tahu! Saya menyaksikan sendiri bagaimana Mbah berdebat dengan kiai, dengan dosen, dengan orang-orang pintar; semuanya tidak berkutik di hadapan Mbah.

Kecurigaan semakin bertambah sehingga membuka peluang seseorang untuk mengetahui kebenaran cerita dan berita tentang Mbah Sidiq. Keingintahuan sebagian masyarakat yang diwakili oleh para penggemar kopi di warung Wak Rubikan tentang kemajuan kabar mengenai mbah Sidiq sedikit tersendat dengan ketidakhadiran “ manusia penghubung” si Nasrul di arena warung kopi tersebut. Ketidakhadiran Nasrul memang dirasakan telah menghambat keinginan untuk segera mengetahui dan memecahkan permasalahan tentang kecurigaan –kecurigaan mereka terhadap kredibilitas keiaian Mbah Sidiq. Seperti yang dapat dilihat dalam kutipan cerpen dibawah ini.

Beberapa bulan kemudian di warung Wak Rukiban. “Ada yang tahu kabarnya Nasrul?” tanya Wak Rukiban kepada para langganannya sambil menyodorkan kopi pesanan. “Sudah lama sekali dia tidak ngopi kemari.”

“Mungkin sedang keliling dengan Mbahnya,” sambut Pak Manaf.

“Jangan-jangan sakit?” celetuk Mas Slamet Pemborong.

“Nggak kalau sakit,” sahut Haji Husen. ‘Kemarin dulu saya kerumahnya. Kata orang yang nungguin rumahnya, dia sedang keluar kota. Istrinya malah sudah duluan pergi. Mungkin Nasrul nyusul istrinya.”

“Orang yang nungguin rumahnya nggak bilang mereka ke mana, urusan apa?” tanya Mas Slamet.

“Wah, saya tidak macam-macam,” jawab Haji Kusen, “wong saya datang hanya karena ingin ketemu Nasrul yang sudah lama tidak kelihatan batang hidungnya. Nggak ada urusan lain.”

“Pastilah seperti biasa, Nasrul ngederekke Mbah Sidiq!” tegas Pak Manaf yakin.

“Nggak!” sela Wak Rukiban “Kalau pergi mengikuti Mbah Sidiq, paling lama seminggu-dua minggu. Malah cerita tentang dia kemudian yang berminggu-minggu.”

“Bagaimana kalau nanti kita ramai-ramai ke rumahnya?” usul Mas Slamet.

Kecurigaan yang mulai melanda orang-orang yang berada di sekitar Mbah Sidiq akhirnya lambat laun terungkap dengan kehadiran orang yang sangat mereka harapkan untuk memberikan pernyataan penegas guna mengklarifikasi segala pertanyaan yang ada di benak mereka itu

Tiba-tiba terdengar suara Nasrul seperti bukan dari mulutnya sendiri. Lirih tapi terdengar sangat keras dan tajam bagai sembilu: “Sidiq bajingan!”

Hampir semua mulut kawan-kawannya ternganga seperti merekah yang terkena tikam umpatan Nasrul itu. Belum hilang tanda tanya mereka, Nasrul sudah bergumam lagi, “Wali macam apa itu? Seperti tahi termakan, aku menyesal ikut membesar-besarkan namanya. Bangsat! Penipu!” Semakin serak suara Nasrul, kemudian pecahlah tangisnya.

Sebuah jawaban yang sangat jelas dan membuat mereka akhirnya hanya bisa bengong dan keheranan. Heran akan kebodohan Nasrul dengan segala ketaatannya kepada Mbah Sidiq hingga melupakan benteng pertahanan rumah tangganya serta kebodohnya yang selalu menyiarkan dan mengabarkan akan keahlian dan kesaktian Mbah Sidiq selama ini. Bahkan sampai marahpun dia lakukan demi membela orang yang sangat dia idolakan dan dia yakini bisa merubah kehidupannya.

Hanya rasa kasihan yang bisa diberikan kepada Nasrul akan keadaan yang menyimpannya. Sambil berharap akan kesabaran Nasrul untuk menghadapi dan menjalani kehidupan selanjutnya yang penuh dengan rasa sakit hati dengan tikaman-tikaman rasa jengkel dan benci baik kepada Mbah Sidiq dan juga kepada istrinya yang telah diambil oleh Mbah Sidiq karena kebodohnya. Seperti pada kutipan cerpen di bawah ini.

Diletakkannya kepalanya di atas meja tanpa menghiraukan tupahan kopi yang mengotorinya. Spontan Pak Manaf meletakkan dan menepuk-nepuk tangan ke pundaknya penuh iba.

“Sabar Srul. Apa yang terjadi? Ceritakanlah kepada kawan-kawanmu ini. Tumpahkan semua isi dadamu, biar lega!”

“Maaf, Kang!” Nasrul mencoba mengangkat kepalanya kembali. “Aku kurang sabar bagaimana? Semua yang diminta -bahkan banyak yang tidak diminta-sudah aku berikan. Sawah dan sapiku kuserahkan kepadanya. Sepeda motor kujual untuk menyenangkannya. Lho kok tega-teganya membawa kabur isteriku! Masyaallah! Manusia laknat macam apa itu?! Dipukulnya tangannya ke meja hingga menggulingkan beberapa cangkir dan gelas.

Semuanya terkesiap. Semuanya seperti tak percaya akan apa yang mereka dengar. Semuanya merasa seperti ada tikaman duka yang mengenai Nasrul, tembus ke dada-dada mereka sendiri.



Beberapa penjelasan tersebut merupakan sebuah ironi yang terjadi pada diri Nasrul dengan kebutaannya tentang ilmu agama, yang hanya patuh kepada sosok Mbah Sidiq yang dianggapnya sebagai seorang kiai atau seseorang yang ilmunya bisa diselaraskan dengan seorang wali. Kiai yang seharusnya membimbing ke arah yang lebih baik malah menikam kehidupannya bertubi-tubi tanpa dia sadari, sampai pada titik akhir yang memilukan. Setelah semua harta dia serahkan kepada Mbah Sidiq demi kebahagiaan hidupnya ternyata hanyalah isapan jempol belaka, yang pada titik akhirnya, isteri yang merupakan harta terakhir yang dia punya, ikut diambil oleh seorang yang dipuja-puja dan diidolaknya. Gambaran yang terdapat pada cerpen Mbah Sidiq menyuguhkan sebuah alur cerita yang sungguh mengena pada kehidupan masyarakat kita, khususnya di pulau Jawa. Masyarakat pulau Jawa masih tetap menyandingkan ilmu keagamaan dengan tradisi nenek moyang, yang kadang terasa berat sebelah jika sudah berbicara akan keyakinan hati pada seseorang yang harus dihormati dan dijunjung tinggi keberadaannya.

Gus Mus dengan indah dengan kepolosan alur cerita telah berhasil memberikan pelajaran berharga untuk segala lapisan masyarakat untuk lebih dekat dengan ilmu agama, walaupun tanpa harus meninggalkan tradisi kearifan lokal sebagai bumbu penyedap kehidupan beragama masyarakat Jawa.

## KESIMPULAN

Karya sastra berangkat tidak hanya bermula dari sebuah kekosongan saja, tetapi berangkat dari pengalaman-pengalaman atau fakta-fakta yang dikonstruksi menjadi sebuah cerita. Melalui karya sastra seorang pengarang juga ingin memberikan nilai-nilai berharga bagi masyarakat pembacanya, termasuk salah satunya adalah dari segi religius.

Sebagai struktur yang kompleks, di dalam karya sastra menyoroti berbagai segi kehidupan termasuk masalah keagamaan layak digali lebih dalam untuk diambil manfaatnya. Kehadiran sastra keagamaan ditengah-tengah masyarakat pasti mempunyai latar belakang tersendiri.

Beberapa permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat oleh para sastrawan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menuliskannya ke dalam sebuah karya sastra. Cerpen *Mbah Sidiq* karya A. Mustofa Bisri merupakan salah satu cerita pendek yang ditulis dan merupakan representasi religiusitas dari seorang yang dianggap ‘pintar’ di masyarakat sehingga memunculkan sebuah anggapan bahwa kelebihan yang dimilikinya telah melebihi seorang kyai sehingga apa yang dilakukannya dianggap sebuah kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang-orang pada umumnya.

Cerpen Mbah Sidiq di atas merupakan cerpen yang bernafaskan Islam dengan latar budaya Jawa. Cerpen tersebut menampilkan potret kehidupan masyarakat Jawa dan masyarakat Islam Indonesia. Selain itu, Gus Mus, melalui cerpennya juga mencoba untuk mengkritik perilaku dan kondisi sosial masyarakat Jawa dan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya yang masih belum bisa memisahkan antara perilaku spiritual religius dengan tradisi nenek moyang yang kadang bertentangan dengan ajaran keislaman. Hal itu dilakukan karena Gus Mus dalam kehidupan sehari-harinya adalah sebagai seorang kiai, mubaligh pengasuh pondok pesantren, yang notabene memang seseorang yang telah sangat mendalami dan menguasai ilmu keislaman tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung : Sinar Baru.  
Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra*. Magelang: Indonesiatara.  
Damon, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa.  
Dojosantoso. 1998. *Unsur Religius dalam Sastra*. Semarang: Aneka Ilmu.  
Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:LkiS  
Lukisan Kaligrafi (Cetakan I, September 2003, Cet.II, Juni 2005, Cet.III, April 2008. Penerbit Buku Kompas Jakarta. ISBN: 9797093557) Cerpen Kiai A. Mustofa Bisri  
Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.  
Mohamad, Goenawan. 1969. “Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini.” Dalam *Antologi Esei tentang Persoalan-Persoalan Sastra*. Satyagraha Hoerip. 1969. Jakarta: Sinar kasih.  
Munfarida, Elya. 2014. “Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough”. Dalam *Jurnal Komunika*. Volume 8. Nomor 1. Halaman 1-18. Yogyakarta.  
Pudjiono, Muhammad. 2006. *Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Pendek Karya Miyazawa Kenji*. Karya Ilmiah. Medan: USU.  
Ratna, Nyoman Kuntha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Sayuti, Suminto A. 1999. “Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan”. Makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) HISKI, 18—20 Oktober 1999.  
Yuhanski. 2016. *Senjakala Kritik Sastra (Kasus Sumatera Utara)*. Depok: Penerbit Koekoesan.